

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan wahana yang sangat efektif dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi dan merupakan sarana yang tepat dalam membangun watak bangsa (*national character building*). Kontribusi pendidikan terhadap pembangunan suatu bangsa adalah sangat besar. Masyarakat yang cerdas sebagai output pendidikan memberi nuansa kehidupan yang lebih berkualitas dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat bangsa yang demikian merupakan suatu potensi bagi investasi besar dalam perjuangan keluar dari krisis multidimensi dan tantangan dunia global.

Seiring dengan perkembangan zaman peradaban umat manusia pun terus tumbuh dan berkembang. Dalam situasi demikian itu jika hendak melihat arah perubahan dan masa depan kehidupan bangsa Indonesia dengan penduduk muslim terbesar di dunia, maka miniatur yang paling representatif adalah sistem yang diperankan oleh pesantren dan para santrinya. Pembacaan atas dinamika pesantren tidak bisa absen untuk mengikutkan berbagai pola pendidikan dan instrumen-instrumen pengajaran yang ada di dalamnya.

Secara sosiologis, kaum santri memang merupakan mayoritas dari penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam. Namun wacana keagamaan

(Islam) di negeri berpenduduk lebih 200 juta ini hampir mustahil dipisahkan dari dunia kehidupan kaum santri beserta dinamika lembaga pesantren. Berbagai persoalan kebangsaan dan bagaimana mencari jalan pemecahan berbagai problem yang dihadapi bangsa ini bisa menjadi jelas dengan melihat kehidupan santri dengan dunia pesantrennya.

Pesantren sebagai tempat hidup dan belajar para santri, bukan hanya sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia tetapi juga merupakan saksi sejarah tentang berbagai perkembangan Indonesia sebagai bangsa di tengah-tengah pergaulan dunia yang semakin terbuka. Perkembangan Indonesia dari sebelum merdeka samapai sekarang tidak pernah lepas dari perhatian dunia pesantren. sejarah menjadi saksi bahwa komunitas pesantren tak pernah menempatkan diri di luar dinamika bangsanya. Walaupun terkadang banyak orang yang tidak peduli atau memandang curiga terhadap penghuni “barak-barak” yang penuh kesederhanaan dan kaya kesadaran moral tersebut.

Dalam perkembangannya Indonesia pernah mengalami krisis ekonomi dan politik. Dampak dari krisis tersebut mulai merambah ke wilayah yang paling fundamental yaitu krisis moral. Krisis moral ini yang akan membuat banyak warga negeri ini seperti putus asa dan kehilangan harapan. Dalam keadaan demikian dunia pesantren semakin terpanggil untuk berusaha memainkan peran membangkitkan kesadaran kebangsaan ketika banyak orang lebih peduli pada kelompoknya sendiri.

Peran yang dimainkan oleh pesantren dan para santrinya ini tentu saja harus diikuti dengan pembenahan pola pendidikannya dengan semakin meningkatkan dinamika internal kepesantrenannya. Di satu pihak pesantren hendaknya melakukan adaptasi terhadap kemajuan-kemajuan seperti dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang salah satunya terwujud dalam pesatnya arus informasi. Di pihak lain pesantren hendaknya merespon wacana sosial-keagamaan sekaligus menjaga tradisi-tradisi lama yang telah ada.

Pesantren dapat diartikan sebagai tempat para santri menjalani hidup dan belajar selama masa tertentu dibawah bimbingan kiai.<sup>1</sup> Dari sisi usia pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di negeri ini. Sementara kata santri dalam perkembangan sistem sosial di Indonesia juga mempunyai dua pengertian. *Pertama*, kata santri berarti orang-orang yang hidup dan belajar di pondok pesantren tersebut. *Kedua*, istilah santri menunjukkan status sebagai pemeluk Islam yang dikenal lebih taat dalam melaksanakan berbagai doktrin ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan kehidupannya sehari-hari.

*Khittah ma'hadiyah* merupakan inti dan tujuan dari pondok pesantren secara Umum. Tujuan ini terkait antara lain meliputi fungsi, arah dan tujuan pesantren secara umum, antara lain: Mengkaji ilmu-ilmu agama khususnya ilmu-ilmu klasik (kitab kuning) dan mengamalkannya ke masyarakat, Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah *madhdah*, Membentuk santri yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dalam rangka

---

<sup>1</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Pesantren di Tengah Dinamika Bangsa* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), h. xi.

bertanggung jawab kepada Allah, Menjaga sekaligus melestarikan tradisi keagamaan yang lama dan menerima pembaharuan- pembaharuan yang lebih konstruktif bagi pengembangan santri dan lainnya.

Atas dasar itu, maka berbagai pembenahan dalam diri pesantren sudah harus dilakukan mulai saat ini, baik pembenahan kurikulum, reorientasi pengajarannya, hingga menjadi strategi aplikatif untuk mengamalkan pendidikan pesantren ke dalam masyarakat tanpa menghilangkan *khittah ma'hadiyah*-nya di satu pihak dan di pihak lainnya tetap berdialektika aktif dengan kemajuan.

Bahtsul masa'il adalah forum diskusi yang berfungsi memecahkan segenap permasalahan yang ada dimasyarakat atau permasalahan yang telah diajukan oleh individu atau kelompok masyarakat untuk dicarikan pemecahannya dari pandangan fiqh. Fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia baik yang bersifat individu baik yang berbentuk masyarakat sosial.<sup>2</sup> Dalam metode bahtsul masa'il ada hal-hal positif yang bisa diperoleh santri yaitu adanya proses internalisasi dan pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual adalah merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan memotivasi santri untuk memahami makna serta materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga santri memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu

---

<sup>2</sup> Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 7

permasalahan ke permasalahan lainnya. Ide yang paling mendasar dari model ini adalah Santri perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide yang mereka peroleh dari materi belajar.

Dalam metode *bahtsul masa'il* santri di tuntut untuk mencoba masuk dalam suatu masalah yang nyata dan ada di sekitar mereka serta mencoba merasakan dan memecahkan segala permasalahan yang melingkupinya.

Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, karena madrasah ini dalam metode belajar mengajarnya menggunakan beberapa pendekatan dan metode pembelajaran yang berorientasi pada santri dengan masih digunakannya model pembelajaran klasik yakni *Bahtsul masa'il* sehingga kegiatan ini menjadi kurikulum wajib dan agenda rutin di madrasah Hidayatul Mubtadi-ien.

Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien memiliki beberapa kegiatan yang ada di luar mata pelajaran wajib sebagai alternatif santri menghadapi perubahan zaman, yaitu dibentuknya forum *bahtsul masa'il* atau forum diskusi bebas yang membahas segala permasalahan yang ada di sekitar santri dan masyarakat.

Dalam metode *bahtsul masa'il* di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien memang jarang menggunakan pembahasan metodologi (*manhaji*) atau pengalihan hukum (*istinbat al-ahkam as-syar'iyah*) yang banyak di pelajari dalam kitab-kitab *ushul al-fiqh*, namun kitab *ushul al-fiqh* tetap diajarkan di madrasah ini

dimana pada situasi tertentu para santri terkadang dituntut untuk mengaplikasikannya dalam penggalian hukum fiqh. Hal ini dilakukan agar para santri tidak serta merta mengambil keputusan hukum yang sebenarnya keputusan itu telah terumuskan secara sistematis dalam kitab-kitab klasik (*tahsilu al-hashil*) serta mencoba menguraikan dan melacak dasar-dasar argumentasi yang telah dipakai para ulama' tempo dulu dalam merumuskan hukum. Sehingga keterputusan intelektual bisa dihindari dengan adanya forum-forum *bahtsul masa'il* semacam ini. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk meneliti implementasi metode *bahtsul masa'il* dalam pembelajaran fiqh kontekstual di Madrasah Hidayatul Muntadi'in Lirboyo Kediri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas santri selama pembelajaran menggunakan metode *bahtsul masa'il* dalam pembelajaran fiqh kontekstual?
2. Bagaimana kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode *bahtsul masa'il* dalam pembelajaran fiqh kontekstual?
3. Bagaimana respon santri terhadap pembelajaran menggunakan metode *bahtsul masa'il* dalam pembelajaran fiqh kontekstual?
4. Apakah ketuntasan belajar santri dapat tercapai selama implementasi metode *bahtsul masa'il* dalam pembelajaran fiqh kontekstual?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui aktivitas santri selama pembelajaran menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual
2. Untuk mengetahui kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual
3. Untuk mengetahui respon santri terhadap pembelajaran menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual
4. Untuk mengetahui ketuntasan belajar santri dapat tercapai selama implementasi metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual

### **D. Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah di sebutkan diatas, penulis membagi manfaat penelitian ini kedalam dua poin, yaitu:

1. Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah keilmuan khususnya dibidang pendekatan pembelajaran.
2. Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat bagi:
  - a. Peneliti, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan pendidikan dan pengalaman kepesantrenan.
  - b. Madrasah atau sekolah, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dalam melakukan metode pembelajaran yang efektif bagi santri.

- c. Guru, diharapkan dapat mengevaluasi model-model pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini peneliti menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini.

1. Pembelajaran Fiqh kontekstual merupakan konsep belajar hukum Islam yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata santri dan mendorongnya membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mencari solusi dari segala permasalahan yang di hadapi.
2. Bahtsul masa'il adalah forum diskusi yang berfungsi memecahkan segenap permasalahan yang ada dimasyarakat atau permasalahan yang telah diajukan oleh individu atau kelompok masyarakat untuk dicarikan pemecahannya dari pandangan fiqh.
3. Kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran adalah keterampilan ustadz dalam melaksanakan setiap tahap pelaksanaan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqh kontekstual.
4. Aktivitas santri adalah sejumlah keterlibatan yang dilakukan santri selama kegiatan pembelajaran melalui implementasi metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqh kontekstual.



5. Respon santri adalah tanggapan santri terhadap komponen pembelajaran dengan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual.
6. Ketuntasan belajar santri adalah tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang dicapai oleh santri dalam pembelajaran dengan menggunakan metode bahtsul masa'il dalam pembelajaran fiqih kontekstual.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam penulisan, skripsi ini dibagi menjadi beberapa BAB yaitu sebagai berikut :

**BAB I** : Memaparkan latar belakang masalah yang menjelaskan dasar pemikiran penulis untuk melakukan penelitian, rumusan masalah dan batasan masalah yang akan dikaji, tujuan dan manfaat penelitian SERTA penegasan istilah. Akhirnya agar bahasan dan kajian dapat tersusun sistematis, maka penulis membuat *planning* yang terangkum dalam sistematika pembahasan

**BAB II** : Berisi penyajian teori yang relevan dengan fokus penelitian. Teori-teori yang disajikan peneliti menjelaskan teori yang berhubungan dengan madrasah, pondok pesantren, fiqih kontekstual serta metode bahtsul masa'il.

**BAB III** : Berisi tentang metodologi penelitian yang menjelaskan metode pengumpulan data, metode analisis data penelitian

BAB IV : Laporan hasil penelitian yang menguraikan tentang laporan penelitian yang terdiri dari gambaran umum obyek penelitian meliputi sejarah berdirinya, struktur organisasi madrasah Hidayatul Mubtadi-ien serta paparan data penelitian.

BAB V : Berisi tentang analisis data serta diskusi hasil penelitian.

BAB VI: Kesimpulan akhir dari seluruh pembahasan dan saran-saran.